

KEBUTUHAN GURU, SISWA, MATERI AJAR, DAN STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF KONTEKS MULTIKULTUR

Ida Zulaeha

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES

E-mail: zidazulaeha@yahoo.co.id

Abstract

Model of teaching and learning integrate multicultural insight into Indonesia lesson study is means effective to be awake student in communicate at context multicultural society. Research method of use is R & D. Seek an excuse of need assessment, 84,5% the student experience misunderstanding when communicate with friends of different cultural; 77,9% they required fasilitator and subject matter for comprehend of cultural his friends. Teacher require project of subject matter and model of teaching and learning. Project of subject matter develop with into multicultural insight in language skill. Concept of project teaching and learning study develop include syllabus, lesson plan, subject matter, and assessment. This concept of project development teaching and learning model the have of tentative, require of experiment at research phase furthermore.

Kata Kunci: pembelajaran menulis kreatif bahasa Indonesia, konteks multikultur, materi ajar, strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

“Saya tidak ingin rumah saya ditembok pada semua bagian dan jendelanya ditutup. Saya ingin budaya-budaya dari semua tempat berhembus di seputar rumah sebebass mungkin. Tetapi saya menolak untuk terbawa dan terhempaskan” (Mahatma Gandhi, dalam Kachru 1983, dalam Anita Lie 2002:201).

Indonesia adalah bangsa multietnik dan multikultur (Mendatu 2007). Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi geografis dan sosio-kulturalnya yang luas dan beragam. Jumlah pulau di wilayah Republik Indonesia sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduk lebih dari 210 juta jiwa (Rokhman 2006:1) yang terdiri dari sekitar 500 etnik (Mendatu 2007). Masing-masing etnik saling berinteraksi dan saling bergantung. Mereka menggunakan lebih dari 706 bahasa yang berbeda dalam berinteraksi sosial (Fathurrofiq 2004:276). Selain itu, mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Kondisi tersebut oleh Watson

(2005:1) dinamakan masyarakat majemuk atau multikultur, yaitu masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Masyarakat ini terdiri atas beragam etnis yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda.

Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa, dan ragam bahasa yang ada. Dinamika bahasa di Indonesia memunculkan dialek-dialek yang berbeda. Apabila satu bahasa memiliki sejumlah dialek, maka jumlah dialek menjadi berlipat ganda. Selain itu, bahasa-bahasa etnik telah berkembang seiring dengan dinamika budaya dan arus komunikasi lintas budaya dalam wilayah Indonesia. Bahkan, kontak antarbahasa etnik memunculkan kasus-kasus berbahasa yang unik dan khas, seperti interferensi, campur kode, alih kode, dan sebagainya.

Interaksi dan komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur dapat terjalin dengan menggunakan bahasa karena bahasa sebagai alat komunikasi dapat menyatukan

keragaman dalam diri masyarakat (Depdiknas 2006:7). Upaya tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia (Depdiknas 2006:7). Lebih dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia dituntut mampu mengembangkan konsep berbagai ilmu pengetahuan untuk mengantarkan masyarakat dan bangsa Indonesia menuju ke arah peradaban dan kehidupan modern sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir (Alwi 2002:4).

Berdasarkan hasil prasarvei, model pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis disajikan dan dilaksanakan cenderung monokultural. Materi ajar yang disajikan di dalam buku pelajaran cenderung mengangkat budaya dari daerah tertentu dan dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran tidak digunakan pendekatan dan metode serta teknik yang dapat mengeksplorasi potensi budaya siswa. Padahal, para siswanya yang berlatar belakang etnis: Jawa dan Tionghoa; beragama Islam, Katolik, Protestan, dan Konghucu; dan pekerjaan orang tua mereka PNS, pedagang, pengusaha, dan buruh perlu mengenal budaya etnis atau agamanya dan budaya etnis atau agama yang lain. Mereka membutuhkan kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang tepat yang sesuai dengan konteks sosial budaya mitra tuturnya dalam interaksi di sekolah. Ketidaktepatan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa mengakibatkan kesalahpahaman dan keharmonisan hubungan. Siswa yang beretnis Jawa merasa minder ketika berhubungan dengan siswa yang beretnis Tionghoa karena status sosialnya yang berbeda. Di pihak lain, etnis minoritas (Tionghoa) merasa kesulitan mempertahankan kebudayaan asli kecuali

yang berkaitan dengan agama sehingga mereka cenderung konfirmis terhadap budaya dominan sebagai model perilaku dalam hidup keseharian.

Apasajakah kebutuhan pembelajaran menulis kreatif yang konteks multikultur mencakup: kebutuhan guru, kebutuhan siswa, dan kebutuhan proses belajar mengajar? Analisis kebutuhan itu menjadi masukan untuk mengembangkan pembelajaran menulis kreatif yang konteks multikultur yang dapat meningkatkan kecerdasan berbahasa siswa SMP (menghargai, menoleransi, dan mengempati).

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual (Depdiknas 2006:3). Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia, baik secara lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia. Kurikulum nasional itu bermaksud mempersiapkan siswa untuk dapat mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Pembelajaran dalam kurikulum bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa semakin menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya menekankan sistem bahasa saja, bukan bagaimana mempergunakan bahasa, tidak cocok dengan pembelajaran bahasa konteks budaya dan multikultur. Pembelajaran bahasa tersebut mengabaikan

faktor budaya sebagai bagian tidak terpisahkan dari bahasa. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia jadi membosankan, monoton, dan tidak menantang. Untuk itu perlu dilakukan reorientasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain harus membelajarkan siswa mempergunakan bahasa dalam konteks konkret, muatan pembelajaran bahasa harus berisi wawasan multikultur yang terdapat di berbagai kelompok sosial budaya masyarakat, termasuk budaya masyarakatnya sendiri. Dengan muatan seperti itu diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai budaya tersebut sehingga tumbuh sikap dan rasa menghargai, menoleransi, dan mengempati. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam memahami budaya masyarakat lain, antara lain siswa diperkenalkan dengan karya sastra yang mengangkat latar belakang sosial suatu masyarakat. Misalnya, dengan membaca novel *Bila Malam Bertambah Kelam* (Putu Wijaya), *I Swasta Setahun di Bedahulu* dan *Sukreni Gadis Bali* (I Gusti Panji Tisna), atau *Tarian Bumi* (Oka Rusmini).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP merujuk pada empat pilar pendidikan diprogramkan agar siswa (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6)

menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2006:9). Dengan demikian, lulusan SMP berkompetensi untuk berkomunikasi dan berinteraksi (hidup bersama) dalam masyarakat luas.

Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan atau sesuatu yang bersifat dan mengandung daya cipta. Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran kita. Kreativitas bisa disalurkan dengan berbagai cara, antara lain dengan membuat karya-karya yang mengandung nilai-nilai estetika atau keindahan. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya. Kreativitas lahir dalam pikiran seseorang yang mapan dan matang.

Menulis kreatif adalah tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca. Jenis-jenis tulisan kreatif yang terdapat dalam kurikulum KTSP bahasa Indonesia mencakup: menulis catatan harian, surat pribadi, menarasikan teks wawancara, poster dan slogan, laporan, petunjuk, teks berita, teks ceramah dan pidato.

Tilaar (2004:16) menyatakan bahwa multikulturisme adalah konsep pembudayaan. Oleh karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultur hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Penanaman pengakuan terhadap keragaman etnis dan budaya masyarakat Indonesia di era globalisasi saat ini merupakan upaya merespon fenomena konflik etnis dan

sosial-budaya yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Tilaar (2004:29) menggambarkan masyarakat multikultur adalah masyarakat yang penuh resiko karena masyarakat itu berubah dengan cepat sehingga meminta manusia untuk mengambil sikap dan melakukan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau hanyut bersama perubahan itu.

Pendidikan multikultur merupakan salah satu alternatif untuk tidak sekadar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, berbangsa, dan berbahasa, tetapi juga mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri. Pendidikan multikultur di sekolah merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan menuntut persamaan hak bagi setiap kelompok seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultur memiliki lima dimensi yang saling berkait, yaitu (1) *content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) *the knowledge construction process*: membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; (3) *an equity paedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; (4) *prejudice reduction*: mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; dan (5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

METODE

Desain penelitian ini dirancang

dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)* (Bogdan dan Biklen 1992:25; Sukmadinata 2005:164), yakni suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan desiminasi suatu model (*model of*) melalui siklus proses Aksi, Refleksi, Evaluasi, Replikasi, dan Inovasi. Dalam penelitian tahap pertama digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan latar alami, sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrumen*) (Bogdan dan Biklen 1992:27) dilengkapi dengan kuesioner untuk siswa, panduan wawancara untuk siswa dan guru, dan lembar pengamatan. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama, guru dan siswa SMP yang berasal dari dua wilayah kota besar di Jawa Tengah (Kota Semarang dan Kudus). Jumlah guru kelompok pertama 12 orang. Sementara itu, siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP kelas I, yakni SMPN I Kudus 54 orang, SMP Hidayatullah Semarang 32 orang, SMP Dominico Savio Semarang 30 orang. Kelompok kedua yang menjadi subjek penelitian adalah kelompok pakar dari berbagai disiplin ilmu, yakni pakar pembelajaran bahasa, pakar sosiolinguistik, pakar pembelajaran sastra, pakar budaya, dan pakar pendidikan multikultur.

Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yaitu analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Keempat komponen itu dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman 1984). Proses analisis pada tahap pertama difokuskan pada tujuan untuk menemukan panduan pengembangan materi ajar dan model pembelajaran bahasa Indonesia konteks multikultur siswa SMP melalui analisis peta kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia konteks multikultur, para guru

Tabel 1. Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Multikultur

Variabel	Kategori	Indikator
Guru	Kurang referensi	1. Tidak dapat mengembangkan materi. 2. Hanya terpaku pada buku teks/ paket. 3. Pembelajaran bersifat monokultur. 4. Tidak bisa mengembangkan media bahasa.
	Cara pandang guru	1. Guru merasa siswa tidak ada masalah. 2. Guru merasa kesulitan memasukkan materi dan merasa kurikulum sudah baku.

Tabel 2. Kebutuhan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Multikultur

Variabel	Kategori	Indikator	S & SS %
Siswa	Interaksi antarsiswa di sekolah	1. Merasa tidak enak hati ketika berhubungan dengan teman yang berbeda etnik .	32%
		2. Merasa asing ketika berada di lingkungan teman yang berbeda etnik.	50%
		3. Merasa takut salah ketika berhubungan dengan teman yang berbeda etnik.	87,7%
		4. Mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi /bergaul/bekerjasama dengan teman yang berbeda budaya.	84,5%
	Interaksi dengan guru, materi ajar, & pembelajaran	1. Besedia menceritakan /menuliskan kebiasaan/budaya kepada teman, tetapi malu jika tidak diminta guru.	40,1%
		2. Membutuhkan fasilitator agar mereka dapat mengenalkan budayanya dalam pembelajaran.	77,9%
		3. Membutuhkan fasilitator & materi ajar untuk memahami budaya teman di keluarga, sekolah, dan masyarakat.	77,9%

Keterangan: S : Setuju; SS : Sangat Setuju

membutuhkan bahan ajar dan model pembelajaran yang aplikatif dengan kebutuhan belajar siswa. Guru kurang referensi mengenai konsep multikultur dan minimnya pengetahuan mengenai multikultur menjadi kendala dalam menyajikan materi bahasa Indonesia sehingga selama ini mereka kurang menyentuh sendi wacana multikultur. Kebutuhan guru dalam model pembelajaran multikultur tersaji pada tabel 1.

Berdasarkan paparan di atas, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendapat referensi materi ajar multikultur: (1) guru dapat mencari referensi di internet,

(2) guru dapat melanjutkan pembelajaran dengan bekerjasama dengan teman sejawat, (3) guru hendaknya mampu mengembangkan materi ajar dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, (4) guru hendaknya melakukan inovasi-inovasi yang lebih bermakna sehingga pembelajaran bahasa Indonesia memiliki arti penting bagi siswa. Berkaitan dengan cara pandang guru kepada siswa, guru hendaknya menyadari bahwa siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, cara belajar, status sosial ekonomi, dan latar belakang

budaya. Dengan demikian, kebutuhan guru Usaha dan tindakan guna menanggapi

Tabel 3. Kebutuhan Materi Ajar Bahasa Indonesia Multikultur

Variabel	Kategori	Indikator
Materi Ajar	Tidak terdapat materi ajar multikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum bahasa Indonesia tidak dilengkapi dengan buku teks yang mengangkat fenomena multikultur. 2. Buku-buku teks bahasa Indonesia suplemen yang dirujuk oleh pemerintah dan digunakan oleh guru tidak memuat wawasan multikultur. 3. Guru tidak mengembangkan materi ajar dengan wawasan multikultur dalam penyusunan silabus pembelajaran. 4. Guru tidak mengembangkan materi ajar dengan wawasan multikultur dalam penyusunan rencana pembelajaran. 5. Perpustakaan sekolah tidak sangat minim mengoleksi buku-buku konteks multikultur.

dalam pembelajaran bahasa Indonesia multikultur meliputi: (1) pemahaman pentingnya multikultur, (2) kurikulum bahasa Indonesia: silabus, (3) model pembelajaran bahasa Indonesia multikultur, mencakupi rancangan, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi, (4) CD model pembelajaran, dan (5) buku teks yang mengungkap multikultur.

Siswa cenderung berkelompok pada etnis tertentu baik di dalam kelas (pembentukan kelompok) maupun di luar kelas. Kebutuhan siswa dalam model pembelajaran konteks multikultur tersaji pada tabel 2.

Siswa membutuhkan pengembangan potensi diri sebagai masyarakat multikultur, baik dalam interaksi antarsiswa di sekolah maupun dalam interaksi dengan guru, materi ajar, dan pembelajaran. Mereka masih dalam masa beradaptasi dan sangat merasakan adanya perbedaan yang mendiskriminasi siswa dalam bergaul, sangat tepat jika konsep multikultur ditanamkan karena pengalaman yang dirasakannya akan sangat berkesan.

Pengembangan materi dalam konteks multikultur ini mengacu pada latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia pada KTSP. Identifikasi kebutuhan materi ajar pembelajaran multikultural siswa SMP tersaji pada tabel berikut.

keterbatasan materi yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu; 1) guru mengembangkan materi ajar sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan siswa, 2) pengembangan tersebut diwujudkan dalam penataan materi ajar misalnya pengembangan tema toleransi, saling mengasihi, tenggang rasa, dan kerukunan, 3) membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) dalam konteks multikultur dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan nilai-nilai pendidikan multikultur yang mengutamakan musyawarah mufakat, kebersamaan, kesederajatan, keadilan, saling menghargai, toleransi, demokrasi. Semua siswa memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan bimbingan pengajaran dan pendidikan, mengembangkan kemampuan siswa dalam interaksi dan sosialisasi diri dengan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap, perbedaan kemampuan, perbedaan prestasi dan melatih siswa untuk membudayakan musyawarah mufakat dan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan.

Siswa di sekolah multikultur merasa senang di lingkungan sekolah itu. Mereka bersikap baik kepada semua teman meskipun berbeda etnis. Akan tetapi, mereka cenderung takut salah ketika

Tabel 4. Kebutuhan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Variabel	Kategori	Indikator
Proses Belajar Mengajar	Membelajarkan bahasa Indonesia “ansih”	1. Bersifat monokultural
		2. Anggapan: bahasa Indonesia itu mudah.
		3. Tidak mengangkat potensi multikultur siswa
		4. Siswa tidak difasilitasi untuk menceritakan budaya dan kebiasaannya, tulis maupun lisan.
		5. Siswa tidak difasilitasi untuk mengenal, memahami, dan menghargai budaya teman.
Proses belajar mengajar	belajar	1. Berorientasi pada buku teks secara berurutan.
		2. Terlalu berorientasi pada tuntutan nilai.
		3. Kurang waktu, materi banyak.
Metode Pembelajaran konvensional		1. Metode monoton: ceramah, diskusi, tugas, tanya jawab.
		2. Metode diskusi tidak mengangkat fenomena multikultur.
Media pembelajaran		1. Media sederhana, seperti gambar.
		2. Kurang membantu belajar siswa.
Sumber belajar		1. Referensi budaya di perpustakaan tidak memadai.
		2. Siswa bertanya kepada orang tua/guru.

berhubungan dengan teman yang berbeda etnik karena tidak memahami budaya dan kebiasaannya. Untuk itu, mereka merasa perlu memahami budaya teman-temannya dan menghargainya. Kebutuhan strategi pembelajaran tersaji pada tabel.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia multikultur membutuhkan model pembelajaran bahasa Indonesia multikultur sehingga guru dapat (1) memberi kebebasan dan memfasilitasi siswa untuk berkreasi dan berprestasi, (2) mampu mengelola pembelajaran menjadi demokratis, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan, metode, dan teknik, (3) menjadi teladan bagi para siswanya, (4) mengenalkan kepada siswa keanekaragaman budaya yang sesuai dengan konteks siswa, dan (5) dapat membelajarkan siswa mengenal, memahami, dan menghargai budayanya dan budaya teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kebutuhan mendasar dalam

pengembangan model pembelajaran menulis kreatif konteks multikultur di SMP mencakup kebutuhan guru, siswa, materi ajar, dan strategi pembelajaran. Guru membutuhkan referensi multikultur dan cara pandang guru yang menganggap siswa tidak bermasalah dan sulit memasukkan materi ke dalam kurikulum yang dianggap sudah baku. Kebutuhan siswa berkaitan dengan interaksi antarsiswa dan siswa dengan guru, materi ajar, dan pembelajaran. Kebutuhan materi ajar berkaitan dengan kurikulum, buku teks siswa dan buku pegangan guru, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan sumber belajar. Kebutuhan strategi pembelajaran berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih dapat berekspresi melalui tulisan, metode pembelajaran yang bervariasi, media dan sumber belajar yang memacu belajar kreatif.

Saran

Konsep pengembangan model pembelajaran menulis kreatif konteks

multikultur siswa SMP perlu segera disosialisasikan kepada para guru Bahasa Indonesia sehingga peran bahasa Indonesia dalam mengenalkan, memahami, dan mengajak siswa menghormati perbedaan etnis, agama, status sosial ekonomi dalam masyarakat multikultur dapat diwujudkan terutama bagi pembentukan karakter siswa SMP. Perlu segera dilakukan penelitian yang merancang model pembelajaran menulis kreatif khususnya dan bahasa Indonesia umumnya sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. "Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Kemungkinan Timbulnya Kecemburuan Global". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Prospek Pengembangan Kajian Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Budaya, 25 Juni 2002, di Hotel Patra Jasa Semarang.
- Bogdan, R.C. & Biklen S.K. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrofiq. 2004. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Multikultur" dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Studi Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Lie, Anita. 2003. "Peran Bahasa Inggris dalam Pembentukan Identitas Sosiokultural dan Implementasinya bagi Desain dan Implementasi Kurikulum Bahasa Inggris" dalam *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Agustus 2003, tahun ke 21, Nomor 2, hal. 201.
- Mendatu, Achmanto. 2007. "Pendidikan Multikultur". Tersedia: <http://smartpsikologi.blogspot.com>. [29 April 2008].
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Diindonesiakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2006. *Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultur: Perspektif Sociolinguistik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Semarang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Watson, C. W. 2005. *Concept in the Sosial Science, Multikulturism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.